

Perlu Sinergi untuk Kurangi Risiko Bencana

CILEGON, KOMPAS — Jumlah korban bencana alam yang terus meningkat, seiring peningkatan frekuensi bencana, menuntut perubahan perspektif dan strategi penanggulangannya. Sinergi antar-intansi pemerintah, kalangan swasta, para akademisi, dan masyarakat jadi kunci mitigasi bencana.

"Kita tinggal di zona rawan. Bencana bisa terjadi sehari-hari. Berbagai cara dan kekuatan dikerahkan untuk mencegah terjadi korban jiwa dan mengurangi kerugian ekonomi," kata Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo di Cilegon, Banten, Minggu (13/1/2019).

Selama tiga hari, Doni melaksanakan kunjungan lapangan pertama ke daerah terdampak tsunami di pesisir Banten dan Lampung setelah diangkat Presiden Joko Widodo menjadi Kepala BNPB pekan lalu. Kunjungan itu diikuti jajaran pemimpin sejumlah instansi terkait, seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kementerian Koordinator Bidang Kemari-

timan, Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan Pusat Hidrografi dan Oseanografi TNI Angkatan Laut. Para pakar kebencanaan juga turut dalam kunjungan itu untuk memberikan penjelasan kepada warga dan pelaku usaha.

Doni meminta setiap instansi bersinergi, termasuk dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada publik. "Ke depan, semua pernyataan terkait kebencanaan dikoordinasi satu pintu di BNPB," katanya.

Untuk kalangan internal BNPB, ia berjanji akan membenahi masalah kelembagaan, misalnya menyusun standarisasi hunian sementara dan hunian tetap serta efisiensi pemakaian dana. Untuk tanggap darurat, aturan pelibatan TNI/Polri akan dibuat.

Terkait pengurangan risiko tsunami, aturan seperti sempadan pantai dan standar bangunan, harus ditegakkan. Selain meningkatkan alat peringatan

(Berlanjut ke hlm 11 kol 1-2)



KOMPAS/AHMAD A

Kawah Gunung Anak Krakatau kembali muncul di atas daratan, Minggu (13/1/2019). Hal itu menandai evolusi baru gunung ini setelah erupsi, dan longsornya sebagian tubuhnya, sehingga memicu tsunami pada 22 Desember 2018. Anak Krakatau memulai kembali siklus membangun tubuh gunungnya.